

FUNGSI DAN NILAI SIMBOL TOR-TOR PANGURASON PADA MASYARAKAT BATAK KABUPATEN SAMOSIR SUMATERA UTARA

Putriani Situmorang¹, Surherni², Yesriva Nursyam³, Eva Riyanti⁴

anistmrg17@gmail.com¹, surherni.isipp@gmail.com²

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Fungsi dan nilai simbol Tor Tor Pangurason. Metode yang dipergunakan untuk mengkaji Tor Tor Pangurason adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif analisis, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi pustaka. Teori yang digunakan yaitu teori fungsi dan teori simbol. Teori fungsi yang dikemukakan oleh Sumanidyo, sementara teori simbol dikemukakan oleh Arthur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tor Tor Pangurason tidak hanya sebagai pertunjukan yang hanya dilihat secara nyata, tetapi memiliki fungsi dan nilai simbol dalam suku Batak.

Kata Kunci: Tor Tor Pangurason, Fungsi, Nilai Simbol, Fungsi, Simbol, Etnik/ Suku Batak.

ABSTRACT

This study aims to analyze the function and value of the Tor Tor Pangurason symbol. The method used to study Tor Tor Pangurason is a qualitative method that is descriptive analysis, with data collection techniques through interviews, observations, and literature studies. The theories used are the theory of function and symbol theory. The theory of function was put forward by Sumanidyo, while the theory of symbol was put forward by Arthur. The results of this study indicate that Tor Tor Pangurason is not only a performance that is only seen in real life, but has a function and symbolic value in Batak culture.

Keywords: Tor Tor Pangurason, Function, Symbolic Value, Functional Theory, Symbolic Theory, Batak Culture.

PENDAHULUAN

Seni pertunjukan tradisional memiliki peranan penting dalam menjaga kesinambungan budaya masyarakat, khususnya di Indonesia yang kaya akan keragaman etnik dan ekspresi budaya. Salah satu ekspresi budaya yang bertahan dan berkembang dalam masyarakat Batak, khususnya di Kabupaten Samosir, adalah Tor Tor Pangurason. Tarian ini tidak sekadar bentuk estetika atau hiburan, melainkan merupakan bagian integral dari kehidupan spiritual, sosial, dan ekologis masyarakat Samosir.

Tor Tor Pangurason merupakan jenis tortor (tarian khas Batak) yang berfungsi sebagai media ritual penyucian diri dan lingkungan, serta bentuk komunikasi antara manusia dengan roh leluhur. Tarian ini dipertunjukkan dalam berbagai konteks, seperti penyambutan tamu, permohonan hujan, hingga ritual pembersihan sebelum pelaksanaan upacara adat. Keunikan tarian ini terletak pada ragam gerakannya yang penuh makna simbolis, peran sibaso (dukun perempuan) sebagai mediator spiritual, serta penggunaan properti seperti cawan berisi air jeruk purut yang melambangkan unsur pembersih dalam kepercayaan masyarakat Batak.

Dalam masyarakat Samosir yang masih memegang kuat adat istiadat, Tor Tor Pangurason tidak hanya memperlihatkan estetika gerak, tetapi juga memuat sistem nilai dan kepercayaan kolektif masyarakat. Tarian ini menjadi wadah bagi peneguhan identitas etnis, penghormatan terhadap leluhur, dan penjaga keseimbangan relasi antara manusia,

alam, dan dunia spiritual. Seiring berjalannya waktu, meskipun tantangan modernisasi dan perubahan sosial mengancam eksistensinya, praktik pertunjukan ini tetap lestari karena terus diwariskan lintas generasi dalam berbagai kegiatan adat dan seremoni komunal.

Dari sisi bentuk, Tor Tor Pangurason menampilkan struktur pertunjukan yang kompleks, terdiri dari enam ragam gerak simbolis seperti pamuhai, martonggo, marpangir, manguras, mangembas, dan mangampehon tusimanjujung. Gerak-gerak ini tidak hanya menunjang komunikasi spiritual, tetapi juga merepresentasikan sistem simbol yang merefleksikan nilai-nilai Batak, seperti kesucian, penghormatan, dan ketundukan terhadap kekuatan supranatural. Keseluruhan elemen pertunjukan—dari kostum ulos bermakna warna, properti cawan, hingga iringan musik gondang bolon—memperkuat narasi simbolis dari ritual ini.

Lebih lanjut, peran sosial Tor Tor Pangurason dalam masyarakat Samosir juga tampak melalui kontribusinya dalam kegiatan penyambutan tamu, baik domestik maupun mancanegara. Dalam konteks ini, Tor Tor Pangurason menjadi representasi budaya lokal yang memperkuat citra masyarakat Batak sekaligus membuka peluang ekonomi melalui sektor pariwisata dan UMKM. Dengan demikian, nilai simbolik dan fungsional tarian ini sangat relevan untuk dikaji lebih mendalam.

Penelitian ini hadir untuk menganalisis secara sistematis fungsi dan nilai simbol yang terkandung dalam Tor Tor Pangurason, baik dalam konteks adat maupun dalam praktik pertunjukan aktual. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan berlandaskan teori fungsi (Sumandiyo) serta teori simbol (Arthur), tulisan ini bertujuan untuk mengungkap dimensi-dimensi makna yang tersembunyi di balik gerak dan struktur pertunjukan. Pembahasan tidak hanya akan memfokuskan pada aspek bentuk (gerak, penari, kostum, properti, pola lantai, musik, dan tempat pertunjukan), melainkan juga akan mengeksplorasi nilai-nilai simbolik yang hidup dalam struktur sosial masyarakat Batak, seperti hubungan dengan leluhur, sistem marga, hingga norma adat yang mendasari pelaksanaan ritual tersebut.

Dengan mengungkap fungsi dan nilai simbol Tor Tor Pangurason, tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian ilmu seni, khususnya seni tari tradisional, serta memperkuat upaya pelestarian budaya lokal yang memiliki makna spiritual dan sosial yang mendalam.

METODE PENELITIAN

Penciptaan karya tari Tor Tor Pangurason ini menggunakan pendekatan eksploratif-kualitatif yang bersifat kontekstual dan berbasis budaya. Metode penciptaan ini dilandasi oleh proses penggalian, pengolahan, dan pengolahan kembali unsur-unsur tradisi yang hidup dalam masyarakat Batak di Kabupaten Samosir. Penciptaan tidak sekadar merangkai elemen-elemen tari secara estetis, namun juga mempertimbangkan makna simbolik, nilai spiritual, dan fungsi sosial dari tarian tersebut.

Secara garis besar, metode penciptaan melalui tahapan berikut:

1. Eksplorasi Konseptual dan Etnografis

Tahap ini dilakukan dengan melakukan observasi langsung terhadap praktik pertunjukan Tor Tor Pangurason di lingkungan masyarakat Kabupaten Samosir. Peneliti berinteraksi dengan tokoh adat, sibaso, seniman lokal, serta masyarakat pendukung ritual untuk menggali makna, struktur, dan konteks pelaksanaan tari tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, dokumentasi visual (foto dan video), serta studi pustaka yang relevan dengan sejarah dan transformasi budaya Batak.

Eksplorasi ini berfungsi sebagai fondasi untuk memahami struktur dasar tari, filosofi di balik gerak, dan fungsi-fungsi simbolis yang menyertainya, seperti makna pembersihan diri, komunikasi dengan leluhur, dan penyambutan tamu.

2. Improvisasi Gerak dan Stilisasi

Hasil temuan lapangan kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk gerak tari melalui proses improvisasi dan stilisasi. Gerakan asli seperti pamuhai, martonggo, marpangir, hingga manguras dieksplorasi ulang dengan mempertahankan esensi maknanya, namun diberi penyesuaian agar dapat dikomunikasikan lebih luas kepada audiens tanpa kehilangan nilai ritualnya. Proses stilisasi dilakukan untuk mempertegas struktur dramatik serta mengakomodasi kebutuhan estetika dan komposisi pertunjukan kontemporer.

Pada tahap ini, koreografer mempertimbangkan aspek level, tempo, dinamika, serta kesinambungan gerak agar dapat menghadirkan pertunjukan yang tidak hanya komunikatif, tetapi juga memikat secara visual.

3. Perancangan Komposisi Tari

Setelah struktur gerak terbentuk, dilakukan perancangan komposisi tari yang mencakup tata letak pola lantai, formasi penari, tata musik, rias dan kostum, serta penggunaan properti. Komposisi ini memperhatikan prinsip-prinsip dramatik tradisional seperti adanya pembukaan (gerak awal penyucian), inti (komunikasi spiritual), dan penutup (pemberkatan dan pelepasan roh leluhur).

Properti seperti cawan dan air jeruk purut ditempatkan secara signifikan sebagai simbol pembersih. Penataan musik gondang bolon dikembalikan pada struktur ritmik tradisi Batak, namun dengan pemilihan irama yang memperkuat suasana spiritual dan sakral dari pertunjukan.

4. Rekonstruksi dan Presentasi

Karya yang telah dirancang melalui proses eksperimentasi dan koreografi kemudian diuji melalui latihan-latihan intensif bersama para penari. Proses ini penting untuk memastikan penyatuan antara gerak, ekspresi, dan makna. Dalam tahap ini, dilakukan evaluasi terhadap kebermaknaan simbol, kekuatan dramaturgi, serta daya penerimaan penonton terhadap pesan budaya yang dihadirkan.

Presentasi karya dilakukan di ruang terbuka, mengikuti tradisi pertunjukan Tor Tor yang lazim digelar di lapangan atau pusat komunitas. Hal ini ditujukan untuk menjaga kedekatan antara karya tari dan konteks sosial-budaya tempat ia berasal.

PEMBAHASAN

A. Struktur Pertunjukan Tor Tor Pangurason

Pertunjukan Tor Tor Pangurason merupakan bagian dari ritual adat yang memiliki struktur baku, terdiri atas pembukaan, inti, dan penutup. Setiap bagian tidak hanya menyusun narasi dramatik, tetapi juga membawa makna simbolik yang kuat. Tarian diawali dengan pamuhai, yakni penyambutan secara spiritual kepada roh leluhur dan pembersihan lokasi pertunjukan. Kemudian dilanjutkan dengan gerakan martonggo (doa dan pemujaan), marpangir (pembersihan diri), manguras (penyucian dengan air jeruk purut), mangembas (penolakan roh jahat), dan mangampehon tusimanjujung (pemberkatan dan penutup).

Setiap ragam gerak tidak hanya memiliki dimensi estetika, tetapi juga sarat nilai filosofis. Sebagai contoh, manguras dengan penggunaan jeruk purut melambangkan pemurnian secara fisik dan spiritual, yang diyakini mampu mengusir energi negatif. Dalam hal ini, Tor Tor Pangurason dapat dipahami sebagai mekanisme kultural untuk memelihara harmoni antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual, sebagaimana ditegaskan oleh teori fungsionalisme yang menyatakan bahwa setiap unsur kebudayaan memiliki fungsi integratif dalam masyarakat (Malinowski dalam Koentjaraningrat, 2009:110).

B. Peran Sibaso dan Komunikasi Spiritual

Salah satu elemen penting dalam Tor Tor Pangurason adalah kehadiran sibaso—tokoh spiritual perempuan yang berperan sebagai medium komunikasi dengan dunia roh. Dalam konteks ini, sibaso tidak hanya menjadi penari, tetapi juga pemimpin ritual yang memastikan keterhubungan antara dunia nyata dan dunia gaib. Ia memasuki kondisi trans sebagai pertanda turunnya roh leluhur, dan dalam keadaan itu pula ia menyampaikan pesan-pesan spiritual kepada masyarakat.

Fenomena ini menunjukkan bahwa Tor Tor Pangurason bukan sekadar seni pertunjukan, tetapi juga sarana komunikasi religius yang memiliki legitimasi budaya. Arthur Asa Berger (2010) menyebutkan bahwa simbol adalah bentuk komunikasi yang tidak hanya merepresentasikan sesuatu, tetapi juga mentransformasikan pengalaman abstrak ke dalam bentuk konkret. Dalam hal ini, tubuh sibaso menjadi simbol penghubung dunia spiritual dan sosial.

C. Makna dan Nilai Simbolik dalam Gerak dan Properti

Gerakan dalam Tor Tor Pangurason memiliki makna simbolik yang sangat mendalam. Misalnya, gerakan menyebar air jeruk purut dari cawan merupakan simbol pemurnian lingkungan, gerak memutar dan mengetukkan tangan menandai pengusiran roh jahat, dan gerak membungkuk ke tanah menunjukkan ketundukan kepada kekuatan supranatural.

Penggunaan properti seperti ulos dan cawan juga memiliki nilai simbolik. Ulos, yang dikenakan oleh penari dan sibaso, tidak hanya sebagai pakaian adat, tetapi juga dianggap sebagai pelindung spiritual. Warna merah pada ulos melambangkan keberanian dan kekuatan, sementara cawan tempat air jeruk melambangkan wadah suci. Dalam konteks ini, setiap elemen pertunjukan menjadi simbol yang memperkuat makna keseluruhan ritual, yakni pembersihan dan pembaharuan spiritual komunitas.

D. Fungsi Sosial dan Budaya Tor Tor Pangurason

Di luar konteks spiritual, Tor Tor Pangurason juga memiliki fungsi sosial yang kuat. Ia menjadi bagian dari upacara penyambutan tamu, penanda identitas budaya Batak, serta alat edukasi kultural bagi generasi muda. Dalam konteks ini, Tor Tor Pangurason memiliki tiga fungsi utama:

1. Fungsi Ritual dan Religius: Sebagai media pembersihan diri dan lingkungan serta komunikasi spiritual.
2. Fungsi Sosial: Memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat melalui partisipasi kolektif dalam upacara.
3. Fungsi Edukasi Budaya: Mewariskan nilai-nilai adat dan spiritual kepada generasi muda.

Sumandiyo Hadi (2016) menegaskan bahwa seni pertunjukan tradisi tidak dapat dilepaskan dari fungsinya sebagai sistem simbol yang hidup dalam kerangka sosial masyarakat. Dalam hal ini, Tor Tor Pangurason menjadi instrumen kultural untuk menjaga kesinambungan tradisi dan identitas etnik Batak.

E. Relevansi dan Transformasi dalam Konteks Kekinian

Meskipun zaman berubah, Tor Tor Pangurason tetap bertahan karena mengalami proses adaptasi. Misalnya, pertunjukan ini kini juga dipentaskan dalam konteks pariwisata dan perayaan budaya. Namun, transformasi ini tidak menghilangkan nilai ritualnya, sebab masyarakat masih memegang teguh etika dan aturan pelaksanaannya. Penari tetap harus melalui proses penyucian dan pelatihan spiritual, serta harus memahami makna gerak dan simbol yang digunakan.

Transformasi ini menunjukkan bahwa Tor Tor Pangurason bersifat dinamis, mampu beradaptasi tanpa kehilangan identitas budaya aslinya. Ini sesuai dengan teori simbolik Clifford Geertz yang menyatakan bahwa kebudayaan adalah sistem makna yang

diwariskan secara historis, yang diwujudkan dalam bentuk simbol (Geertz, 1973:89).

KESIMPULAN

Pertunjukan Tor Tor Pangurason bukan sekadar bentuk ekspresi tari tradisional masyarakat Batak di Kabupaten Samosir, melainkan juga merupakan wadah pewarisan nilai-nilai budaya, kepercayaan spiritual, dan struktur sosial. Pertunjukan ini mengandung nilai simbol yang tercermin melalui elemen koreografi, serta peran khusus tokoh sibaso. Seluruh elemen tersebut bukan hanya memiliki nilai keindahan, tetapi juga merepresentasikan struktur kosmologi Batak, hubungan manusia dengan roh leluhur, serta norma-norma adat yang dijaga dan dihormati secara kolektif oleh masyarakat.

Nilai simbol yang terkandung dalam Tor Tor Pangurason memiliki keterkaitan erat dengan sistem sosial masyarakat Batak. Simbol-simbol yang ditampilkan dalam pertunjukan ini merupakan hasil dari simbolisasi budaya yang telah berlangsung secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dalam menjaga keharmonisan spiritual antara manusia, alam, dan kekuatan adikodrati. Keberadaan sibaso sebagai figur dan medium spiritual dalam pertunjukan semakin menegaskan dimensi sakral dari tarian ini, di mana tari tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi spiritual dan penyucian diri serta lingkungan.

Dengan demikian, Tor Tor Pangurason merupakan pertunjukan yang memuat fungsi ritual, simbolik, dan sosial yang kompleks. Ia merepresentasikan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat Batak mulai dari penghormatan terhadap leluhur, pemeliharaan keseimbangan kosmos, hingga penguatan identitas budaya melalui praktik kolektif yang diwariskan lintas generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Amsal. 2009. Studi Filsafat Pendidikan, Banda Aceh: Pena.
- Arthur. 2015: Pengantar Semiotika: Tanda tanda dalam Kebudayaan Kontemporer. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana
- Daryusti. 2001. Kajian tari Dari Berbagai Aspek. Bukittinggi: Pustaka Indonesia.
- Dwi Retno P.S. 2018 “Tor-Tor Sirittak Hotang Pada Masyarakat Simalungun Kajian Terhadap Makna Simbol”. Jurnal Seni Tari Universitas Negeri Medan , 7(2).
- Halimah. 2004. “ Fungsi Tari Gendang Sriwijaya Di Kalangan Masyarakat Palembang”. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Padang Panjang.
- Hawkins,Alma M. 2003. Moving From Within: A New Method For Dance Making. Terjemahan : I Wayan Dibia.
- I Wayan Dibia & All. 2006. Tari Komunal. Jakarta:Kantor Sekretaris Pendidikan Nusantara.
- Jalaluddin, and Abdullah Idi. Filsafat Pendidikan:Manusia, Filsafat, Dan Pendidikan. Cet.6. Depok: Rajawali Pers, 2017.
- Khasanah dan Safitri. 2009. Tari-Tarian Nusantara. Jakarta: Azka Pres
- Nerosti, N. 2022. Studi Tari Teks Dan Konteks. Padang: Sukabina Press
- Nuvus.2022. Fungsi Silek Kamonyan dalam upacara Pernikahan masyarakat Desa Temenggung, Kecamatan Limun Kabupaten Sarolangun. Universitas Jambi
- Riswandri dan Andriani. 2020. Sosiologi Hukum: Nilai, Norma, dan Keadilan dalam Masyarakat Hukum Adat. Jakarta:Prenada Media.
- Ritzer. George. 2011. Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada.
- Robby .Hidajat. 2011. Koreografi dan Kreativitas Pengetahuan dan Petunjuk Praktikum Koreografi, Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.
- Siadari, P. G. Y. 2023. Makna Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung dalam Pesta Perkawinan di Desa Huta Dolok. SAAYUN, 1(1), 135-141.
- Siallagan Ruth.M.M, & All. 2023. “Perkembangan Perubahan Budaya Tari Tor- Tor Cawan Pada

Masyarakat Batak Toba”. Siwayang Jurnal Universitas Sumatera Utara, 2(3) ,109-110.

Sugiyono. 2023. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sumandiyo. 2012. Koreografi Bentuk - Teknik - Isi. Yogyakarta: Cipta Media.

Sumandiyo. 2007. Kajian Teks dan Konteks. Yogyakarta: Pustaka Book

Sumandiyo. 2006. Seni Dalam Ritual Agama. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia

Sumaryono, Suanda, Endo. (2006). Tari Tontonan. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.

Yulianti. 2021. Seni Tari. Jakarta:Gramedia